



JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

PENERBIT
IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH SE-INDONESIA
BEKERJA SAMA DENGAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

SUSUNAN REDAKSI

Ketua : Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M. Pd. (UNY)

Sekretaris : Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. (UNY)

Anggota : Prof. Dr. Marsono, S.U. (UGM)

Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. (UNY)

Prof. Dr. Yuwana Sudikan (UNESA)

Prof. Dr. Sumarlam (UNS) Dr. F.X. Rahyono (UI) Dr. Ery Iswary (UNHAS) Dr. Dingding Haerudin (UPI)

Dr. Muh Rapi (UNM)

Dr. I Made Suarta, S.H., S.U. (PGRI Bali)

Dr. I Wayan Suardiana, M. Hum. (UDAYANA)

Sucipta Hadi Purnama, M. Hum. (UNNES)

Dr. Gugun Gunardi (UNPAD)

Redaktur Penyelia : Prof. Dr. Suwarna, M. Pd. (UNY)

Dr. Mulyana, M. Hum. (UNY)

Desain sampul : Taufik Ardyatama

Sekretariat : Afendy Widayat, M.Phil. (UNY)

Avi Meilawati, S.Pd., M.A. (UNY)

Penerbit : Ikatan Dosen Budaya Daerah Se-Indonesia Bekerja

Sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Yogyakarta

Redaksi mengharap masukan artikel hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah bahasa, sastra, dan budaya daerah. Pemuatan suatu naskah tidak selalu mencerminkan sikap dan pendirian redaksi.

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

PAHAM KEKUASAAN JAWA DALAM BUDAYA POLITIK ORDE BARU DI INDONESIA SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Suwardi Endraswara

NILAI LUHUR KEPEMIMPINAN DALAM KEBUDAYAAN JAWA

Akuat Supriyanto

UNGKAPAN-UNGKAPAN JAWA TRADISIONAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Bengat, Bambang Sulanjari, Sunarya

RAKSASA DALAM BUDAYA JAWA

Afendy Widayat

UNSUR KEBUDAYAAN JAWA DALAM TEKS *PAMORIPUN SARÉNGAT*, *TARÉKAT, KAKÉKAT, LAN MAKRIFAT*

Hesti Mulyani

KONSEP DARMA DALAM BUDAYA JAWA: TINJAUAN PADA LAKON WAHYU PANCADARMA

Darmoko

KEARIFAN LOKAL PADA MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA (Kajian Pengobatan Penyakit Kulit)

Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati

STUDI KETERBACAAN TEKS *GEGURITAN I GEDÉ BASUR* DAN *I KETUT BUNGKLING* KARYA KI DALANG TANGSUB

I Made Suarta dan I Wayan Suardiana

INTEGRASI ETIKA JAWA DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *JIGSAW* SEBAGAI ALTERNATIF REVITALISASI KEARIFAN LOKAL

Nurhidayati

SENI KUNTULAN BANYUWANGI: Keberlanjutan dan Perubahannya Karsono

GULA DALAM KAJIAN FILSAFAT BUDAYA JAWA

Purwadi

KATA PENGANTAR

Segala rasa'syukur sangat pantas kami haturkan kepada Tuhan YME . Setelah bergulat dengan waktu, mengejar , menyiapkan, dan menyunting sejumlah artikel yang masuk ke meja redaksi, akhirnya kami berhasil menghadirkan kembali jurnal IKADBUDI ke tangan pembaca yang budiman. Kali ini jurnal IKADBUDI hadir pada edisi ke-3, dengan mengetengahkan tulisan beragam tentang banyak hal. Seperti biasanya, tulisan yang tersaji di hadapan anda ini adalah hasil kajian mendalam dan ringkasan hasil penelitian yang telah teruji secara metodologis. Benar-benar sebuah kajian ilmu pengetahuan yang penting dalam dunia akademis.

Kelengkapan kajian dalam tulisan edisi ke-3 ini diantaranya dimulai dari sorotan politik hinar binger zaman orde baru yang ditinju dari sudut antropoli sastra. pembaca juga akan menemukan kajian naskah manuskrip sampai pada kajian nilai-nilai etika, karakter, dan keilmuan yang bersumber pada ilmu Jawa. Ketika dunia pengobatan medis yang dianggap modern mulai dirasakan 'kurang mantap', masyarakat Jawa mulai menelusuri pengobatan tradisional yang aman dan alami. Untuk itu dalam salah satu artikel, disajikan dengan apik kajian fitoterapi yang mempesona. Satu tulisan lain yang tidak kalah menariknya adalah kajian tentang sosok raksasa (buta) dalam dunia Jawa yang penuh misteri. Siapa dan apa sebenarnya sosok raksasa? Jawabannya ada di artikel tersebut. Pada bagian lain, redaksi juga menghadirkan tulisan indah tentang kesenian Kuntulan Banyuwangi. Sebuah seni yang lahir dari kearifan masyarakatnya. Sajian artikel pada edisi kali ini, kami harapkan dapat menjawab sebagian rasa haus pembaca atas kajian ilmu kejawaan dan kedaerahan.

Pada kesempatan kali ini, redaksi tidak lupa untuk menyampaikan rasa'terimakasih yang hangat dan bersahabat kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan jurnal IKADBUDI edisi ke-3 ini. Terutama kepada pengurus IKADBUDI (Ikatan Dosen Budaya Daerah se-Indonesia) yang telah memfasilitasi kerja tim redaksi. Kepada para penulis artikel, salam dan genggam erat persahabatan dari kami, terimakasih atas buah pikiran dan ilmu pengetahuan yang telah disumbangkan kepada pembaca yang budiman. Kami akan terus menunggu kiriman tulisan berikutnya yang lebih seru dan mendalam.

Jurnal ini terbit bersamaan dengan diselenggarakannya even besar dan bergengsi yaitu, Konferensi Internasional dan Konggres Ikadbudi di Universitas Jember. Oleh karena itu, redaksi juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada panitia konferensi yang telah memberi ruang dan kesempatan emas hingga jurnal ini sampai di tangan pembaca dan peserta konferensi. Dengan hadirnya jurnal ini kepada para peserta, semoga suasana konferensi akan lebih semarak dan hangat.

Salam sukses untuk seluruh panitia dan institusi penyelenggara di Universitas Jember.

Akhirnya, redaksi tetap menunggu saran dan masukan konstruktif dari pembaca budiman. Semoga di penerbitan berikutnya kehadiran kami akan lebih berkualitas dan bermakna.

Redaksi

RAKSASA DALAM BUDAYA JAWA

Afendy Widayat Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Budaya Jawa mengenal adanya makhluk yang disebut *raseksa* atau *buta* dan berbagai sebutannya. *Raseksa* dalam bahasa Jawa, kebanyakan bertubuh besar, namun tidaklah semuanya demikian. *Raseksa* pada umumnya digambarkan berwatak jahat, bertubuh menakutkan dan suka mengganggu manusia bahkan suka memakan manusia, namun juga terdapat beberapa *raseksa* yan digambarkan berwatak baik.

Raseksa dalam wayang purwa dapat digolongkan menjadi dua, yakni raseksa yang memiliki silsilah hidupnya dan raseksa yang tidak memiliki silsilah. Yang tidak memiliki silsilah, terutama hanya dipakai sebagai pengisi adegan dan difungsikan sebagai symbol nafsu manusia. Raseksa yang tidak jelas silsilahnya, tempat asalnya adalah sabrang atau seberang. Hal ini sebagai symbol bahwa raseksa yang jahat adalah dari luar budaya Jawa atau tidak dapat bersikap seperti idiologi Jawa. Adapun raseksa yang memiliki silsilah hidupnya, sebagiannya memiliki watak yang baik, dan dianggap mampu menjunjung martabatnya.

Kata Kunci: raksasa, budaya Jawa

Abstract

Javanese culture familiars with a creature that well-known as a Raseksa or Buta, and his other names. Raseksa in Javanesse culture, mostly have a gigantic body, yet not for all types. Generally, Raseksa are bad-tempered, have a horrible stature, and love to disturb human even eat human, yet there are several giants that kindhearted.

Raseksa in wayang purwa in Java, divided into two types, the one who has pedigree of his life, and the one who has not. Raseksa that have no pedigree especially used as the cast of a scene and functioned as a symbol of human passions. He comes from abroad, therefore the bad-tempered Raseksa comes from outside or over the sea of Java culture so he can not behave Javas ideology. On the order hand Raseksa that have pedigree af his life, some are kindhearted, and were considered able to uphold his dignity.

Keywords: raseksa, Javanese culture

A. PENDAHULUAN

Dalam bahasa Jawa kata raksasa disebut dengan kata raseksa, buta, diyu, ditya, wil, yaksa, gandarwa atau kala. Dalam bahasa Indonesia kata raksasa cenderung bermakna fisik yakni besar. Dalam bahasa Jawa raseksa tidak semuanya besar, terdapat raseksa yang digambarkan kecil, misalnya Kala Bendana, paman Gathutkaca dan Sukrasana adik Bambang Sumantri. Dalam bahasa Jawa, kata raseksa dipakai untuk raksasa pria, sedang yang putri disebut raseksi. Adapun kata buta, yaksa, gandarwa, diyu, wil, ditya, dan kata kala dipergunakan untuk putra maupun putri. Kata raseksa, diyu dan ditya jarang

diikuti dengan nama raksasa yang bersangkutan, sedang kata *buta, wil* dan *kala* sering disebutkan disertai namanya, misalnya buta Cakil, Wil Kataksini, Kala Pragalba, dan sebagainya. Kata *kala* dalam bahasa Jawa dapat berarti saat atau waktu dan dapat berarti jerat. Kedua makna tersebut tampaknya memiliki makna filosofisnya dalam hubungannya dengan tokoh raksasa Bathara Kala.

Dalam budaya Jawa, raksasa digambarkan sebagai makhluk tersendiri, yakni bukan golongan manusia dan bukan golongan dewa, tetapi menyerupai manusia dan dewa dan memiliki fisik yang memang berbeda. Perbedaan mencolok yang digambarkan adalah adanya gigi taring yang relative panjang, kulit kasar dan kotor, berkuku panjang, dan sebagian besar digambrkan fisiknya lebih besar dari manusia. Secara umum gerakan dan fisiknya digambarkan lebih kasar. Dalam tembang Jawa terdapat syair sebagai berikut.

Buta-buta galak solahmu lonjak-lonjak (raksasa-raksasa buas tingkahmu meloncat-loncat)/ sarwi sigrak-sigrak nyandhak kunca nuli tanjak (serta bergerakgerak lincah memegang pucuk kain lalu menari tanjak)/ ngadeg bali maneh rupamu ting celoneh (berdiri kembali lagi, wajahmu kotor tidak keruan)/ iki buron apa taksengguh buron kang aneh (ini binatang buruan apa kukira binatang buruan yang aneh)/ lha wong kowe we sing marah-marahi (lha orang kamu yang menjadi penyebabnya)/ gawemu sok ngono hihi aku wedi ayo kanca padha bali (kebiasaanmu seperti itu hihi saya takut mari teman-teman pulang saja)/ galo kae mripate plerak-plerok (itu dia matanya melirik lebar ke kiri ke kanan)/ kulite ambengkerok (kulitnya kering kotor), mung kulite ambengkerok (hanya kulitnya itu kering kotor).

Pada teks tembang tersebut tampak penggambaran raksasa yang segala tindakannya menakutkan, matanya melorok dan kulitnya kotor. Dalam teks-teks Jawa lainnya banyak digambarkan bahwa buta butang betah nganiaya (raksasa bodoh atau raksasa yang mementingkan urusan perut itu sangat senang menganiaya). Maksudnya raksasa itu mementingkan kebutuhan perutnya dan suka menganiaya makhluk lain, itu makhluk bodoh. Pada teks-teks Jawa lainnya bahkan digambarkan bahwa raksasa itu suka makan daging termasuk daging manusia. Dengan demikian jelas bahwa penggambaran fisik raksasa yang kebanyakan berbadan besar atau berperut besar dan bertaring panjang itu dimaksudkan dalam rangka penggambaran keperluan raksasa itu yang tamak dan tak segan-segan menganiaya, atau memakan makhluk lain, suatu tindakan yang buteng atau bebal.

Pada sisi yang lain, dalam cerita wayang juga digambarkan adanya raksasa-raksasa yang memiliki watak yang baik, misalnya Kumbakarna, Begawan Bagaspati, Sukrasana, Kala Bendana dan sebagainya. Secara umum raksasa-raksasa yang berwatak baik memiliki silsilah dan sejarah hidup yang relative jelas. Yang menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan lagi, seperti apa sajakah tokoh raksasa yang ada pada khasanah budaya Jawa itu dan bagaimana raksasa itu menurut pandangan Jawa?

B. PEMBAHASAN

Raksasa (Buta) dalam Wayang Purwa dan pada Khasanah Lain

Dalam budaya Jawa penggambaran raksasa itu yang paling menonjol adalah dalam khasanah budaya wayang purwa. Cerita wayang purwa yang banyak menceritakan tentang buta, memang telah ada sejak semula, dari sumber cerita dari India yakni Mahabharata dan Ramayana. Dalam Mahabarata, misalnya dalam Kitab Adiparwa diceritakan adanya raksasa Hidimba yang suka memakan daging manusia. Hidimba akhirnya dibunuh oleh Bima, sedangkan adiknya yang bernama Hidimbi jatuh cinta dan menjadi isteri Bima, yang akhirnya berputera Gatutkaca (Widyatmanta, 1986: 30). Dalam Ramayana diceritakan tentang keluarga Rahwana yang berprajurit banyak raksasa, bahkan Rahwana dan kedua adiknya, yakni Kumbakarna dan Sarpakenaka juga berfisik buta. Jelaslah bahwa mitos tentang buta di Jawa telah ada pada jaman pengaruh masuknya Hindu, melalui kisah Mahabarata dan Ramayana.

Dalam kisah panjang yang berasal dari sumber *Ramayana* dan *Mahabarata*, yakni kitab-kitab berbahasa Jawa kuna, misalnya dalam *Arjunawiwaha*, terdapat tiga kelompok yaitu manusia, dewa dan asura. Asura itulah kelompok bukan dewa yang maksudnya adalah *buta*. Kelompok asura, pada umumnya diceritakan sebagai tokoh pengganggu dewa dan manusia, namun diceritakan bahwa keberadaannya memang harus ada, karena telah menjadi bagian dari perjalanan dunia.

Dalam *Arjunawiwaha* diceritakan tentang tokoh raja raksasa bernama Niwatakawaca yang ingin melamar bidadari Supraba. Hal ini dianggap menyalahi kodrat, karena raksasa bukan jodohnya bidadari atau kelompok dewa. Niwatakawaca memaksakan kehendaknya, dan Kahyangan hendak dirusak. Niwatakawaca memang telah dianugerahi hidup yang tak akan terbunuh oleh kelompok dewa dan asura, sehingga para dewa tidak mampu menandingi kesaktiannya. Para dewa memohon bantuan kelompok manusia dan akhirnya Niwatakawaca dapat dibunuh oleh Arjuna. Cerita Arjunawiwaha dalam khasanah wayang purwa sering disebut Mintaraga atau Begawan Ciptaning atau Begawan Cipta Hening (Wiryamartana, 1990).

Dalam cerita lainnya, misalnya *Kunjarakarna* berbahasa Jawa Kuna, diceritakan bahwa raksasa Kunjarakarna merasa prihatin dan ingin terlepas dari reinkarnasinya sebagai *buta*, oleh karena itu ia melakukan bertapa hingga bertemu dengan Wairocana, dewa Buda. Kunjarakarna diajak masuk dalam dunia penyiksaan para makhluk berdosa. Di sana telah disiapkan jambangan besar sebagai tempat menyiksa raksasa Purnawijaya. Kunjarakarna merasa kasihan pada raksasa Purnawijaya karena teman dekatnya dan bahkan saudaranya. Maka Purnawijaya diberitahu agar bertapa memohon ampunan. Akhirnya Purnawijaya diampuni dan tidak disiksa berat (Zoetmulder, 1983: 470). Dari cerita tersebut di atas, jelaslah bahwa mitologi tentang raksasa telah merambah pada cerita-cerita berbahasa Jawa Kuna.

Pada gilirannya, ceritera-ceritera yang berasal dari India yang kemudian masuk dalam bahasa Jawa Kuna itu, berlanjut dalam cerita wayang purwa jaman bahasa Jawa Baru. Dalam khasanah wayang purwa berbahasa Jawa Baru, cerita-cerita yang berasal dari Bahasa Jawa Kuna tetap dipertahankan, bahkan kemudian

berkembang dalam cerita-cerita yang berbentuk lakon-lakon. Kebanyakan lakon wayang purwa yang dipentaskan dalam semalam suntuk, memunculkan tokohtokoh buta atau raksasa sebagai tokoh antagonis yang berwatak jahat. Para raksasa itu sengaja dihadirkan, baik dalam cerita yang sebenarnya, yakni sejarah hidup tokoh raksasa itu, maupun sekedar sebagai pengisi adegan, yakni dalam rangka cerita memerangi pihak kesatria yang baik atau tokoh protagonis. Secara umum, tokoh-tokoh antagonis raksasa itu selalu terkalahkan oleh tokoh protagonis kesatria.

Pada mitos lainnya, cerita tentang raksasa juga terdapat pada kisah penamaan pulau Jawa, yakni cerita tentang Ajisaka. Cerita yang dulu berkembang secara lisan ini, belum jelas mulai kapan adanya. Konon diceritakan bahwa disebut pulau Jawa karena ketika itu Ajisaka masuk di pulau Jawa yang masih penuh dengan pohon jawawut atau jewawut. Kata Jawa diambil dari bagian kata Jawawut. Diceritakan bahwa, ketika itu pulau Jawa dikuasai oleh raksasa bernama Prabu Dewatacengkar yang suka memakan manusia di sekitarnya. Ajisaka akhirnya dapat membunuh raksasa Dewatacengkar. Ajisaka kemudian menguasai tanah Jawa dan mengajarkan berbagai pengetahuan dan budaya pertanian. Berbeda dengan cerita pada wayang purwa, pada cerita ini justru diceritakan bahwa tokoh raksasa Dewatacengkar merupakan raksasa penguasa pulau Jawa yang akhirnya dikalahkan oleh Prabu Ajisaka yang berasal dari luar Jawa.

Pada cerita masuknya Prabu Ajisaka di pulau Jawa itu, juga diceritakan tersusunnya huruf Jawa. Ketika itu pencitraan adanya raksasa pemakan daging manusia yang perlu diperangi masih dipertahankan. Tidak jelas kapan mulai tersebarnya cerita tentang Ajisaka, dinamakannya pulau Jawa dan munculnya huruf Jawa itu, yang jelas, tentu terlebih dulu tersusunnya huruf Jawa, atau setidaknya berada di sekitar munculnya huruf Jawa itu, meskipun dalam ceritanya, cerita Ajisaka itu menjadi latar belakang terbentuknya huruf Jawa. Secara sederhana cerita ini dapat dimaknai sebagai pengakuan bangsa Jawa bahwa kebudayaan Jawa menjadi maju karena pengaruh budaya dari luar. Dari sisi lain juga dapat dimaknai bahwa budaya kasar, yakni disimbolkan dengan suka membunuh atau memakan daging manusia, juga tetap ditolak oleh budaya Jawa.

Hal yang hampir sama adalah cerita tentang adanya raksasa Prabu Boko di kerajaan Pengging yang kini dikenal dalam hubungannya dengan adanya candi Boko di Prambanan. Prabu Boko juga diceritakan suka makan daging manusia. Bila benar bahwa raksasa Boko hidup dalam hubungannya dengan candi Boko, maka diperkirakan kira-kira hampir sejaman dengan jaman Mataram Hindu di Jawa Tengah. Ketika itu budaya Hindu telah maju mewarnai Jawa. Terlepas dari realitas dan tidaknya tentang hidupnya raksasa Boko, namun mitos tentang raksasa di Jawa juga merambah pada cerita-cerita di daerah-daerah di Jawa.

Dalam bagian dari cerita bermotif Panji, yakni pada cerita Mbok Randha Dhadhapan, juga ditemukan tokoh Buta Ijo, yang hendak memakan Dewi Galuh Candra Kirana yang mencari kekasihnya, yakni Panji Asmara Bangun. Nama Buta Ijo, dalam mitos di Jawa juga sering dihubungkan dengan tokoh hantu Buta Ijo yang sengaja dipelihara orang untuk mendapatkan kekayaan dengan cara tak wajar, yakni Buta Ijo yang mencarikan harta kekayaan dengan upah boleh mencari makan manusia di sekitar daerah tertentu.

Dalam hubungannya dengan kata raseksa atau buta yang sering juga disebut gandarwa, di Jawa kata gandarwa sering dikaburkan dengan kata gendruwa atau gendruwo. Kata gendruwo, merupakan kata yang juga dipakai pada khasanah dunia hantu atau jagading lelembut. Dalam budaya Jawa, meskipun jagading lelembut memiliki dunianya sendiri, namun pencitraan antara gandarwa dan gendruwo sering kali tidak berbeda. Dalam wayang purwa, sebagian tokoh gandarwa adalah tokoh-tokoh yang dikategorikan sebangsa jin, yang dalam bahasa Jawa dikatakan jim, yakni kelompok jim priprayangan yang merupakan pasukan jin dari Pasetran Gandamayit, bagian dari pasukan yang dikuasai oleh Batari Durga. Para gandarwa yang merupakan jin tersebut sering diceritakan sebagai tokoh raksasa yang tidak dapat dilihat dengan mata kepala biasa. Hal ini didukung dengan penyebutan nama asalnya, yakni Pasetran Gandamayit. Kata Pasetran Gandamayit bila diterjemahkan dapat berarti tempat khusus yang berbau mayat atau kuburan. Hal ini yang menyamakan dengan kata gendruwo, yang merupakan nama sejenis hantu yang sering digambarkan sebagai tokoh berfisik besar, hitam, berbulu lebat, bermata merah dan sebagainya. Dalam mitos lain di Jawa yang berhubungan dengan dunia hantu adalah penggunaan nama buta pada mitos tentang tokoh Buta Locaya, yakni hantu yang merupakan bawahan Nyai Roro Kidul yang ditugasi untuk menguasai daerah Gunung Merapi.

Dari pembicaraan di atas menjadi jelas bahwa mitos tentang buta dalam budaya Jawa telah memasuki cerita wayang purwa, cerita rakyat, dan cerita tentang jagading lelembut. Dalam kehidupan mitos tentang buta tersebut, setidaknya telah merambah pada beberapa kesenian, yakni kesenian wayang, baik wayang purwa, wayang Gedhog Panji, maupun wayang Menak. Pada wayang Menak, beberapa tokoh yang berasal dari kerajaan yang dianggap kafir digambarkan atau difisualisasikan dengan tokoh buta. Di samping dalam kesenian wayang, mitos buta juga mewarnai cerita pada kesenian kethoprak, dan berbagai kesenian-kesenian daerah. Sebagai contoh adalah kesenian Grasak dari daerah Temanggung yang menampilkan tari-tarian pertengkaran antara kesatria dan dewa melawan raksasa atau buta.

Kedudukan Raksasa dalam Pandangan Jawa

Suatu hal yang sering diceritakan dalam dunia wayang purwa, adalah bahwa para raksasa bodoh (buteng) dan jahat itu diceritakan berasal dari Tanah Sabrang yang berarti tanah seberang atau berasal dari luar budaya Jawa. Hal semacam ini berarti bahwa budaya Jawa memang tidak menerima tata cara kehidupan model raksasa yang jahat, kasar, suka menyakiti orang lain, bahkan suka membunuh. Bagi orang Jawa sendiri yang mempunyai tabiat kasar dan jahat, seperti halnya raksasa, akan disebut durung Jawa atau belum Jawa atau bahkan ora Jawa (bukan Jawa) (Magnis-Susena, 1984: 158).

Para raksasa yang jahat itu sering kali sengaja dihadirkan begitu saja tanpa harus diperhitungkan asal muasalnya, oleh karena itu nama-nama tempat asalnya pun dibuat tidak jelas, misalnya dari Parang Gupita, Parang Rejeng, Giling Wesi, dan sebagainya yang termasuk bagian dari tanah Sabrang. Nama-nama tempat asal para raksasa itu, diadakan dengan asumsi tempat yang menyeramkan atau yang mengancam. Kata parang dalam bahasa Jawa bisa berarti tajam, cerdas, licik,

keras, dan sebagainya. Gupita berarti tempat. Rejeng berarti tidak tegak, goyah, resek, dan sebagainya. Giling wesi berarti pabrik besi yang konotasinya keras, kotor, tajam dan sebagainya. Kata sabrang boleh jadi bermakna seberang atau mungkin berasal dari kata sabarang yang bermakna sembarang, atau dalam bahasa Melayu disebut negeri Antah Berantah yang bermakna tidak jelas. Kata sabrang yang bermakna seberang, jelas berhubungan dengan pandangan hidup Jawa, terutama dalam hubungannya dengan nilai baik dan buruk atau becik dan ala.

Tanah Sabrang adalah tempat yang bukan Tanah Jawa, atau berarti asal yang tidak jelas, dalam hal ini mengingatkan pada etika Jawa yang memisahkan yang baik dan buruk dengan kata Jawa dan ora Jawa (tidak Jawa) atau Dudu Jawa (bukan Jawa) atau setidaknya durung Jawa (belum Jawa) (Magnis-Suseno, 1984: 158). Orang Jawa memandang bagi yang telah mampu berbuat baik sebagai Jawa, dan sebaliknya yang bertindak tidak baik disebut ora Jawa, dudu Jawa atau durung Jawa. Raksasa yang sering berbuat semaunya atau sesuka hatinya, kejam, jail methakil (suka mengganggu orang lain), srei-drengki (dengki pada orang lain tanpa sebab), dahwen ati open (asal dirinya untung tanpa mempertimbangkan kerugian orang lain), cenderung disebut dudu Jawa atau ora Jawa (bukan Jawa). Pandangan Jawa menolak tokoh yang demikian dengan cara digambarkan dalam wayang purwa sebagai tokoh yang harus kalah atau bahkan mati dalam peperangan melawan kesatria Jawa. Tentu saja hal yang demikian bukan diartikan sebagai arti secara rasial, tapi secara simbolik diperuntukkan bagi orang yang bertindak tidak baik, termasuk bagi suku Jawa sendiri. Hal itu juga digambarkan dengan tokoh-tokoh raksasa yang tidak bergenialogi atau tidak diceritakan asalusul keluarganya (saka tanah sabarang).

Contoh paling jelas mengenai hal itu adalah tokoh buta Cakil dan kawankawannya yang berjumlah empat sebagai lambang nafsu angkara murka. Cakil atau dikenal juga dengan nama Gendring Penjalin, dan sejumlah nama lainnya, merupakan tokoh raksasa yang bersama keempat kawan lainnya selalu muncul pada pergelaran wayang, yakni pada adegan menghentikan dan merampok kesatria utama yang berjalan di tengah hutan. Kata cakil sering disandingkan menjadi cakil jail methakil, yang artinya suka mengganggu dan sok menang sendiri. Dalam lagu Koes Plus terdapat penggalan syair "cakil watake nakal, tandang gawene mbegal, mbegali wong lelungan, seneng ngrampasi barange wong lagi jajan" (cakil berwatak nakal, tabiatnya merampok, merampok orang di perjalanan, senang merampas barang orang yang sedang berbelanja).

Dalam wayang purwa, empat kawan Cakil, sering diberi nama berganti-ganti, misalnya Kala Maruta (angin), Kala Bantala (tanah), Kala Ranu (air) dan Kala Dahana (api). Visualisasi raksasa-raksasa itu juga dibedakan atas mayoritas warna-warna cat wayangnya. Berdasarkan nama-nama dan warna-warna fisualisasinya tersebut, tampak bahwa nama-nama raksasa tersebut berhubungan dengan simbolisasi empat unsure dunia, yakni api, air, tanah dan udara, yang

sering dihubungkan dengan nafsu manusia.

Tokoh-tokoh raksasa terakhir itu, tidak pernah diketahui silsilahnya, atau setidaknya memang tidak sangat dipentingkan silsilahnya. Dalam pergelaran wayang, pandangan tidak mementingkan asal-usul itu terbukti dengan kenyataan bahwa, hingga saat ini tidak pernah muncul lakon *Laire Cakil* (kelahiran Cakil), *Rabine Cakil* (pernikahan Cakil), atau *Patine cakil* (kematian cakil), karena Cakil dan kawan-kawannya selalu muncul sudah dewasa pada tiap lakon dan mati pada lakon itu juga. Cakil dan kawan-kawannya mati sebagai akibat perbuatannya sendiri, yakni merampok kesatria lalu dibunuh.

Para raksasa yang tidak jelas asal-usulnya itu dalam pandangan hidup Jawa, di samping berhubungan dengan simbolisasi nafsu, juga berhubungan dengan pandangan tentang bobot-bibit-bebet yakni asal keturunan orang berderajat tinggi, keturunan orang yang sehat, dan keturunan orang yang mampu hidup kaya. Orang Jawa menyebut pada orang yang tidak jelas asal-usulnya, sebagai orang yang tidak jelas bobot-bibit- bebet- nya, atau wong pidak pedarakan, artinya orang yang tidak jelas atau orang yang orang tua dan silsilah keturunannya tidak terkenal, bahkan tidak dikenal. Pada kelompok ini, dianggap tidak akan ada kepentingan atau tidak akan mampu mikul dhuwur mendhem jero, yang berarti tidak mampu menjunjung tinggi kebaikan orang tua dan mengubur dalam-dalam berbagai kekurangan yang ada pada orang tuanya.

Hal tersebut sering dibedakan dengan keturunan orang yang kajen keringan, atau yang dihormati dan disegani. Pada tataran tertentu yang derajatnya lebih tinggi sering dinamakan trahing kusuma rembesing madu, atau keturunan orang yang berbau harum seperti halnya bunga, dan hasil tetesan madu yang manis, artinya memang keturunan orang yang berderajad tinggi. Pada wayang purwa penggambaran itu dipertegas dengan memfisualisasikan trahing kusuma rembesing madu itu pada tokoh-tokoh kesatria, khususnya kestria halus, baik dalam cerita dari Ramayana maupun Mahabarata. Pada tataran tradisi Jawa, kelompok ini digambarkan mikul dhuwur mendhem jero dengan tradisi nyandhi atau ngijing, yakni tradisi memasang kayu atau batu nisan di kuburan yang meninggal dengan dibubuhi nama. Kata kijing sering dihubungkan dengan jarwa dhosok atau singkatan dari kata ya iki jing pinangka lantaran urip (inilah yang menjadi lantaran hidup).

Dalam hubungannya dengan para raksasa yang tidak diceritakan asal usulnya, atau orang yang tidak jelas genialoginya, sering dianggap sebagai keturunan yang kurang mampu menduduki kedudukan tertentu. Orang Jawa menganggap bahwa kedudukan apapun, itu semua hanya akan disandang oleh orang yang memang mampu mendudukinya. Secara tegas hal itu digambarkan pada lakon-lakon wahyu dalam wayang dan pandangan riil Jawa tentang wahyu, ndaru, pulung dan sebagainya, yang memang merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa. Mulai dari Ratu atau raja hingga para pejabat public, seperti bupati dan lurah, kedudukannya sering dihubungkan dengan istilah kewahyon (mendapat wahyu) atau ketiban ndaru (kejatuhan ndaru), atau pancen pulunge (memang pulungnya). Dalam cerita wayang purwa, meskipun terdapat pemimpin-pemimpin raksasa, mulai dari raja raksasa hingga para prajuritnya, tidak pernah ada lakon yang menceritakan tentang wahyu yang didapatkan oleh para raksasa. Semua cerita yang berhubungan dengan tumuruning wahyu (turunnya wahyu), yang mendapatkan wahyu selalu saja tokoh-tokoh kesatria.

Dalam cerita mitos gerhana bulan dan matahari yang juga berkembang dalam folklore Jawa, diceritakan ketika para dewa mengebor Samodra Mantana, untuk

memcari air amerta, yakni air kehidupan, dinyatakan bahwa siapa yang dapat meminum air amerta tidak dapat mati. Setelah air amerta didapatkan, para dewa satu persatu lalu dipersilahkan minum. Tersebutlah tokoh raksasa bernama Kala Rahu, yang menyamar sebagai dewa. Ia ikut antri dan sempat minum air tersebut. Ketika ia minum, dewa Surya, yakni dewa matahari dan dewa Soma, yakni dewa bulan, mengetahui pada raksasa yang menyamar. Dewa Surya dan Soma segera memanah leher Kala Rahu, sehingga putuslah leher itu. Kepala Kala Rahu yang telah meminum amerta tidak dapat mati hingga kini. Oleh karena sejarah hidupnya itu kepala Kala Rahu selalu membalas pada dewa Surya (matahari) dan Soma (bulan) dengan memakannya, namun setelah dimakan oleh kepala Rahu, matahari dan bulan itu segera muncul lagi dari leher yang terputus tadi. Matahari yang besar selalu lebih lama bisa keluar dari kepala Rahu dari pada bulan yan lebih kecil. Itulah sebabnya gerhana matahari lebih lama dari gerhana bulan.

Dari cerita di atas juga tampak bahwa raksasa Kala Rahu juga diceritakan sebagai raksasa antagonis, yang dari semula telah mengganggu dewa, bahkan dampaknya hingga saat ini menggangu manusia. Yang menarik, Kala Rahu juga tidak perlu diceritakan latar belakangnya, apakah sebagai tokoh raksasa yang baik dan pintar atau yang jahat tetapi pintar, yang jelas meskipun pintar tetap diceritakan tidak dapat sukses.

Dalam wayang purwa, para raksasa yang tanpa genialogi itu selalu saja mati terkalahkan oleh kesatria Jawa. Para raksasa itu sering kali disisakan salah satu. Raksasa yang tersisa itu akan melaporkan pada atasannya, untuk kemungkinan membalas dendam. Hal ini untuk mengingatkan bahwa kejahatan akan selalu mengintai dan akan mengadakan balasan lagi. Hal itu juga terjadi pada lakonlakon tentang malikane (perubahan wujud), yakni wujud tokoh raksasa yang berpura-pura menjadi tokoh baik atau yitmane Dasamuka (ruh Dasamuka) yang merubah diri menjadi Pendeta atau Begawan. Ruh Dasamuka sering muncul lagi dalam wujud Begawan atau pendhita, atau raja raksasa tertentu untuk membujuk para kesatria yang akhirnya hanya dijerumuskan. Ruh Dasamuka akan selalu tertangkap tetapi lalu terlepas lagi dan menyatakan akan kembali membalas manusia yang berkategori kesatria atau yang baik. Dipilihnya tokoh Dasamuka sebagai tokoh yang selalu menjadi ancaman bagi kesatria baik, sebagiannya karena sejarah hidupnya yang memiliki ilmu yang disebut Aji Pancasona, yakni tidak dapat mati bila masih menyatu dengan tanah. Sebagian alasan lainnya, yakni nama Dasamuka yang dapat berarti sepuluh muka. Kata bermuka dua saja sudah berkonotasi negative, apalagi bermuka sepuluh. Alasan lainnya lagi adalah visualisasi kelompok raksasa itu sendiri.

Sebenarnya keluarga Dasamuka dari keturunan ayahnya, yakni Begawan Sumali, bukanlah raksasa, dan ibunya, yakni Sukesi itu cantik, tetapi Sukesi memiliki keluarga raksasa, sehingga bisa saja genetikanya muncul kembali. Hanya saja dalam pandangan hidup Jawa, kemunculan angkara murka dan keraksasaan Dasamuka dan Sarpakenaka, dipandang oleh karena tindakan perkawinan yang tidak semestinya (kama salah). Diceritakan bahwa ayah Dasamuka melamar Sukesi semula untuk melamarkan anaknya, yakni Prabu Danaraja, tetapi malah diperistri sendiri. Dalam pandangan Jawa jelas itu merupakan perkawinan yang tidak benar (kama salah). Meskipun demikian

kesatriaan Kumbakarna, adik Dasamuka, tetap dipandang sebagai kesatria, meskipun berfisik raksasa. Pandangan Jawa tentang Kumbakarna bahkan dituangkan menjadi bentuk tembang yang sangat popular, yakni dalam *Serat Tripama*. Dalam hal ini Kumbakarna mau berperang melawan prajurit Pancawati bukan karena membantu angkara murka Dasamuka tetapi karena tidak ikhlas bila tanah tumpah darahnya, Alengka dijajah Pancawati. Adik Rahwana lainnya, yakni Gunawan Wibisana, bahkan digambarkan divisualisasikan sebagai tokoh tampan alias kesatria.

Tidak hanya Kumbakarna, cerita raksasa yang memiliki sejarah hidup baik lainnya, yakni Begawan Bagaspati. Meskipun raksasa, tetapi ia merupakan Begawan yang hidupnya jauh dari nafsu. Bagaspati hidup di Pertapan Argabelah. Sejak puterinya masih kecil ia ditinggal mati isterinya, sehingga ia hidup sendiri membesarkan putrinya yang bernama Dewi Pujawati atau Setyawati. Ketika dewasa Setyawati bermimpi bertemu dengan Narasoma yang akhirnya menjadi suaminya. Narasoma merasa malu mempunyai isteri cantik tetapi bapaknya raksasa. Hal itu diketahui oleh Begawan Bagaspati, sehingga ia memilih untuk dibunuh oleh Narasoma demi kebahagiaan anak dan menantunya.

Kisah raksasa baik lainnya adalah Kala Bendana. Kala Bendana adalah adik bungsu Arimbi atau pamannya Gatutkaca. Kala Bendana diceritakan sebagai tokoh raksasa yang jujur tidak korup. Diceritakan ketika Abimanyu, anak Arjuna, hendak melamar Dewi Utari, ia mengaku masih perjaka, padahal sebenarnya sudah beristeri Dewi Siti Sendari. Kala Bendana tidak mau membantu berbohong pada Dewi Utari, sehingga dimarahi Gatutkaca, bahkan tewas di tangan kemenakannya itu. Kala Bendana sangat mencintai Gatutkaca, sehingga ia tidak mau masuk ke surga bila tidak bersamaan degan Gatutkaca. Ia menunggu Gatutkaca hingga pada cerita Gatutkaca gugur di medan laga.

Kebanyakan raksasa memang berwatak jahat, meskipun demikian, dengan dimunculkannya raksasa-raksasa yang berwatak baik, bisa dimaknai sebagai pelengkap dari ungkapan Jawa janma tan kena kinira, yang bermakna manusia itu tidak mudah ditebak atau jangan menilai orang hanya dari segi yang tampak saja. Bahkan pada salah satu sumber sastra juga diceritakan mengenai alasan tertentu mengapa kelompok raksasa itu memusuhi kesatria. Dalam Serat Purwa Kandha dan Serat Pakem Pedhalangan Pancakaki Klaten, diceritakan pada cerita kelahiran Bima, bahwa Pandu meminjam kereta Gutaka milik raksasa Gorakandha, teman Pandu. Kereta itu dipakai untuk membawa bayi Bima yang bungkus, tetapi kereta itu hancur karena kekuatan Bima. Gorakandha marah karena Pandu tidak dapat mengembalikan kereta itu dengan utuh. Gorakandha bahkan mengutuk para kesatria bahwa selamanya akan dimusuhi raksasa karena ketidakpertanggunggjawaban Pandu itu.

Dari cerita di atas, tampak bahwa sebenarnya Gorakandha tidak salah, tetapi juga tetap sebagai tokoh pemarah. Artinya, permusuhan raksasa pada kesatria itu dianggap bukan karena kesalahan raksasa, tetapi terutama karena kesalahan kesatria sendiri. Dengan demikian, ancaman raksasa atau ancaman kejahatan pada manusia, sebagiannya diberi alasan karena kesalahan manuisa yang bersangkutan. Cerita semacam ini dalam pergelaran wayang sangat jarang ditekankan lagi, tetapi setidaknya kesadaran ke arah sana tetap ada, yakni terutama tampak pada idiom

dalang ketika menceritakan kesatria masuk hutan yang berbahaya. Dinyatakan adanya alas gung liwang-liwung, sato mara sato keplayu, janma mara janma mati atau di hutan belantara, binatang yang datang akan berlari pergi dan manusia yang datang akan mati. Di hutan ini manusia terlena dan dinyatakan datan emut prengga bayaning marga kepranggul bangsaning sata denawa, yang berarti kesatria tersebut tidak ingat akan bahaya di perjalanan hingga berpapasan dengan golongan raksasa. Dengan demikian, raksasa dalam adegan pergelaran tertentu dalam wayang, dihadirkan bukan dalam kapasitas kejahatan raksasanya, tetapi dalam kapasitas ujian para kesatrianya ketika menuntut ilmu tertentu atau mengejar ambisi tertentu.

Dalam hubungannya dengan nama, dalam budaya wayang yang paling sering disebut untuk raksasa adalah nama kala, yang sering disertai dengan nama yang bersangkutan, misalnya Kala Pragalba, Kala Bendana, Kala Arimba, dan yang tidak boleh terlewatkan adalah dewanya kejahatan terhadap manusia, yakni Bethara Kala. Bethara Kala dalam wayang purwa difisualisasikan dalam bentuk raksasa besar dan merupakan kelompok dewa, oleh karena itu memiliki kekuasaan yang besar.

Di atas telah disebutkan bahwa kata kala dapat berarti saat atau waktu, dan dapat juga berarti tali jerat. Dalam bahasa Jawa kata kala juga dipakai sebagai nama sejumlah binatang yang berbisa, seperti kala jengking, kala abang atau klabang, kala sapet, kala menthe, dan sebagainya, yang dianggap sebagai anak buah Bethara Kala. Dalam budaya Jawa, cerita Bethara Kala sangat popular, karena dipercaya berhubungan dengan nasib sejumlah besar manusia Jawa, yakni yang termasuk kategori wong sukerta. Wong sukerta adalah orang yang dengan cirri-ciri tertentu dianggap tidak beruntung karena menjadi bagian dari jatah yang berhak dimakan oleh Bathara Kala. Orang yang dimakan Bethara Kala berarti menemui kecelakaan, kesengsaraan dan sebagainya yang harus dihindari. Oleh karena kepercayaan itu, yang termasuk wong sukerta harus diruwat atau dilakukan upacara penyelamatan. Yang termasuk wong sukerta, antara lain anak tunggal, anak dua putra dan putri, anak tiga putra di tengah atau putri di tengah, anak lima putra semua, dan sebagainya. Yang perlu dicatat adalah bahwa dalam tradisi ruwatan, yang dapat mengalahkan kekuatan Bethara Kala adalah dalang bernama Kandha Buwana.

Kata kandha dapat berarti kata atau cerita, dan kata buwana berarti dunia. Dalam hal ini kandha buwana tidak jauh berbeda dengan dalang, yang sering dimaknai sebagai orang yang berkuasa membuat cerita atau bahkan berkuasa menentukan nasib tokoh-tokohnya, sehingga sering kali dalang dianggap sebagai symbol Tuhan. Bila hal pemaknaan itu bisa diterima, Bethara Kala juga dapat dimaknai waktu atau saat yang dapat menjadi jerat dalam hubungannya dengan nasib manusia. Dalam hubungannya dengan raksasa atau buta, tampak bahwa orang Jawa memandang Bethara Kala sebagai lambang berbagai kejahatan yang dapat menjadi penentu nasib manusia, dan berhubungan dengan perputaran waktu atau saat.

C. PENUTUP

Dari berbagai uraian di atas, antara lain dapat diambil simpulannya tentang mitos raksasa di Jawa, yakni sebagai berikut.

- 1. Raksasa dibedakan dengan manusia terutama karena perwatakannya yang jahat, yang kasar, suka mengganggu manusia, kejam, dan sebagainya sehingga menakutkan atau bila perlu mesti dilawan. Visualisasi raksasa secara fisik, ditonjolkan fisiknya yang kasar dan mulutnya yang bertaring dengan asumsi selalu mencari korban-korban berikutnya.
- 2. Raksasa yang jahat dan kejam terwakili oleh raksasa-raksasa yang tidak memiliki sejarah hidupnya atau tidak diketahui jelas keturunan siapa atau latar belakangnya. Dalam pandangan Jawa tokoh yang demikian dikategorikan sebagai kelompok yang tidak perlu diketahui silsilah hidupnya, dan dianggap tidak mampu *mikul dhuwur mendhem jero* pada nenek moyangnya.
- 3. Raksasa yang menakutkan sering diidentikkan dengan mitos hantu tertentu atau jin tertentu yang relative berwatak jahat. Bila tokoh yang demikian diceritakan dapat membantu manusia, itu pun dalam rangka membantu secara tidak semestinya, atau tidak baik.
- 4. Raksasa-raksasa yang berwatak baik dan dapat diteladani, adalah raksasa-raksasasa yang memiliki genealoginya, yang diketahui silsilahnya, sehingga dapat diperhitungkan bobot-bibit-bebet-nya. Kelompok ini mewakili kelompok manusia Jawa yang mampu mikul dhuwur mendhem jero, karena mampu menutupi kekurangan-kekurangan nenek moyangnya dengan kebaikan, sehingga baik untuk diteladani.
- 5. Raksasa yang jahat dapat berhubungan dengan atau sebagai simbol nasib manusia, yang dalam pandangan Jawa berhubungan dengan perputaran waktu atau saat. Hal itu yang kemudian sering dianggap sebagai pertanda akan nasib buruk yang harus dihindari dengan jalan selamatan yang bersifat doa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Bahasa Yogyakarta: Transliterasi Serat Purwa Kandha.

Naskah Serat Pakem Pedhalangan Pancakaki Klaten. Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Berkode PBE 104.

Suseno, Franz Magnis, 1984, Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup, Jakarta: PT Gramedia.

Widyatmanta, 1986. Adiparwa. Jilid II. Jogjakarta: UP Spring.

Wiryamartana, I Kuntara. 1990. Arjuna Wiwaha. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Zoetmulder, 1983. Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Jakarta: Djambatan.